

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *BESIRU* PADA
MASYARAKAT SASAK SEBAGAI UPAYA MENGUATKAN IDENTITAS
BANGSA**

Zulkarnain

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Yogyakarta

[*\(Zulkarnainmuhsinin@gmail.com\)*](mailto:Zulkarnainmuhsinin@gmail.com)

ABSTRAK

Pentingnya aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku-suku di Indonesia sebagai langkah strategis memperkuat Identitas Bangsa Indonesia dan salah satunya ialah kearifan lokal suku Sasak di Lombok. Salah satu tradisi masyarakat Sasak dalam pertanian adalah tradisi *besiru*. Tradisi *besiru* dalam masyarakat sasak dilakukan pada saat proses pertanian dari proses pembajakan sawah atau kebun sampai panen hasil pertanian pada masyarakat Suku Sasak. Konsep tradisi ini menganut istilah berat sama dipikul ringan sama dijinjing, mungkin istilah ini cukup merepresentasikan makna dari tradisi *besiru* pada masyarakat Sasak. *Besiru* sebagai salah satu tradisi suku Sasak merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia yang ada di daerah Lombok. Aktualisasi nilai-nilai tradisi *besiru* dalam kehidupan pertanian maupaun kehidupan sehari-hari suku Sasak seperti, gotong royong, terjaganya hubungan sosial sampai mampu mencegah radikalisme dalam masyarakat . Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode kajian pustaka. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *besiru* ini sangat perlu dan urgen diaktualisasi pada masyarakat modern saat ini yang cenderung individualistis dan pragmatis dalam upaya membangun identitas kehidupan bangsa Indonesia .

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Besiru, Masyarakat Sasak*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi global yang semakin pesat memberikan dampak yang sangat signifikan dan cenderung menuju pembiaran tersingkirkannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Indonesia. Pergeseran yang terjadi pada masyarakat dewasa ini menyingkirkan paradigma klasik bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti ekonomi dan pertanian.

Skinner dalam Nasikun (1993) mengatakan adanya lebih dari 35 suku-bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama. Dari 35 suku-bangsa tersebut tersebar pada kurang lebih 3.000 pulau, bahkan lebih banyak lagi, Sri-Edi Swasono mencatat tidak kurang dari 501 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri (Murdi, 2015:2). Salah satu dari suku tersebut adalah suku Sasak yang ada di pulau Lombok. Semua ciri khas ini menjadi identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku, agama dan budaya yang ada tersebut. Sesungguhnya kearifan lokal yang berbeda itulah yang menjadi identitas Keindonesiaan kita sebagai negara yang *plural*.

Hal ini mempertegas bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya/kearifan nasional. Karena itu untuk memperkuat identitas bangsa, terlebih dahulu harus memperkuat identitas lokal sebagai basis identitas nasional.

Namun pada kenyataannya nilai-nilai sosial kebersamaan masyarakat Indonesia secara terus menerus mengalami peleburan menjadi sebuah paradigma baru manusia sebagai makhluk individualistis sebagai sebuah dampak modernisasi teknologi yang semakin canggih yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Tradisi dalam masyarakat sebagai bagian dari pranata sosial menjadi mulai meredup dan hilang dalam kehidupan masyarakat sebagai perkumpulan sosial manusia modern.

Sifat alami manusia seperti hawa nafsu dan egoisme menjadi tak terkendali, menjadi semakin liar dalam degradasi moralitas, karkter saling membantu, religius dan toleransi yang dahulu menjadi kebanggaan suku sasak kini sudah mulai menghilang. Salah satu ciri khas identitas bangsa Indonesia di daerah lombok adalah tradisi *Besiru*. Tradisi besiru biasanya dilakukan pada saat proses pertanian pada masyarakat suku sasak.

Tradisi *Besiru* semakin lama semakin sulit ditemukan dalam proses pertanian masyarakat sasak hal ini diakibatkan desakan-desakan ekonomi dan mulai munculnya teknologi mutakhir yang mulai menghilangkan nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi *besiru* di masyarakat sasak. Namun tidak semua masyarakat sasak meninggalkan tradisi *besiru* dalam proses pertanian pada umumnya sehingga tradisi ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat sasak.

Kemampuan masyarakat tradisional suku sasak dalam mempertahankan eksistensinya melalui tradisi *besiru* menjadi sebuah perjuangan yang sangat berat. Nilai nilai kearifan lokal dalam radisi *besiru* yang ada pada pertanian masyarakat sasak menjadi semakin langka. Banyak masyarakat suku sasak menigkalkan tradisi besiru karena dianggap sudah tidak relevan dalam kehidupan modern yang individualistis dan hal ini sangat mungkin terjadi pada masyarakat di seluruh Indonesia dimana masyarakat yang menjadikan teknologi sebagai ideologi yang mengedepankan sikap realistis dan pragmatis sehingga meninggalkan ajaran tradisi yang ditanamkan oleh para leluhur adat mereka.

Proses peninggalan nilai-nilai tradisi menjadi lebih meluas ketika lingkungan dimana tradisi tersebut berkembang memberikan dukungan. Selain itu, sistem tradisi sebagai ciri spesifik dari sebuah pranata adat tidak lagi menjadi landasan dalam berperilaku sebagai mahluk individu dan sosial dalam masyarakat. Ketidak berdayaan masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya

disebabkan dominasi teknologi modern yang merupakan ancaman yang serius untuk estafet nilai-nilai tradisi *besiru* pada masyarakat sasak selanjutnya.

Sebagai warisan tradisi suku sasak yang merepresentasikan nilai kearifan lokal bangsa maka perlu kiranya mengaktualisaskin kembali nilai-nilai tradisi *besiru* pada masyarakat modern di lombok (*Sasak*) dan masyarakat Indonesia di seluruh nusantara sebagai upaya menguatkan identitas bangsa indonesia melalui kearifan lokal (*tradisi besiru*).

B. PEMBAHASAN

Konsep Keraifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales, (Ayatro haedi, 1986). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* merupakan bagian *culturalidentity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Sibarani (2014:180) menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan

lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian.

Menurut Sibarani dan Balitbangsos Depsos RI, (Sibarani, 2014:5) “Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menata kehidupan sosial mereka”. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun menurun diwariskan dan dimanfaatkan menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.

Kearifan local menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat local yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan local dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan local dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik, setiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba (Beata, 2016:3).

Kearifan local yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas bangsa indonesia, namun disisi lain, nilai kearifan local sering kali diabaikan, karena tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari nilai kearifan local tersebut

dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan instrumen memperkuat identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat adat yang masih tetap memelihara dan eksis dalam kearifan lokalnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kearifan lokal untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia. Masih banyak masyarakat yang masih tetap memelihara kearifan lokalnya misalnya masyarakat suku Sasak yang tetap melaksanakan Tradisi *Besiru* pada proses pertaniannya.

Kearifan Lokal *Besiru* Pada Masyarakat Sasak

Dalam kehidupan pertanian budaya masyarakat Sasak ada kearifan lokal yang dikenal dengan nama *Besiru*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk perilaku sosial masyarakat suku Sasak yang terkait dengan masalah solidaritas antara sesama. Tradisi *Besiru* adalah kegiatan gotong royong bekerja di sawah, mulai dari mengelola tanah pertanian, menanam hingga melaksanakan panen secara bergilir tanpa upah. Di daerah Lombok lain, tradisi ini disebut juga dengan istilah *betulung*, *betenak*, atau *betejak* (Asri, 2015).

Bidang adat budaya, tercermin dari saling tolong (bentuk tolong menolong dalam membajak menggaru sawah ladang para petani); saling *sero* (saling tolong dalam menanam sawah ladang); saur alap (saling tolong dalam mengolah sawah ladang, seperti dalam hal ngekiskis/membersihkan rerumputan dengan alat potong kikis atau *ngoma/ngome*/mencabuti rumput; dan *besesiru/besiru* yaitu nilai kearifan lokal ini juga hampir sama dengan saur alap, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen. Nilai-nilai kearifan lokal dalam komunitas Sasak yang tinggi dan sangat cocok diterapkan dalam kehidupan dewasa ini dan di masa depan, terdapat dalam ungkapan bahasa yang dipegang teguh dalam pergaulan, yang berwujud peribahasa dan pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat Sasak. Dalam komunitas Sasak diistilahkan dengan sesenggak. Terkait dengan hal tersebut, berikut disajikan intisaryanya dari hasil penelitian Ismail, dkk (2009).

Seiring perkembangan zaman, manusia dihadapkan dengan budaya-budaya modern yang sangat mengutamakan prinsip individualistis, materialistis dan pragmatis. Hal ini menyebabkan banyaknya tradisi-tradisi lokal yang mengalami degradasi dan digantikan oleh budaya modern yang semangatnya bertentangan dengan konsep budaya tradisional. Namun demikian, tidak semua kearifan lokal yang bisa tersingkirkan begitu saja. Salah satu budaya lokal masyarakat Sasak adalah tradisi *besiru* yang terkait dengan masalah tradisi gotong royong (bekerjasama) dalam mewujudkan kehidupan social yang lebih baik pada kalangan masyarakat sasak. Tradisi besiru atau disebut dengan kebiasaan saling membantu pada musim tanam masih berlangsung dan dipertahankan pada masyarakat suku sasak di Lombok. Besiru biasanya dilaksanakan saat musim hujan, para petani saling membantu dari ladang satu ke lahan lain (lombokfm,2016).

Secara umum, tradisi *besiru* berkembang dalam kehidupan social masyarakat Sasak yang tinggal di seluruh penjuru pulau Lombok. Hanya saja, ahir-ahir ini sudah banyak masyarakat Sasak yang enggan untuk mengembangkan tradisi tersebut. Namun demikian, tidak berarti bahwa tradisi *Besiru* mati atau tidak dapat ditemukan lagi. Di tengah merebaknya modernisasi, tradisi *besiru* tetap lestari dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Sasak, terutama mereka yang tinggal di sekitar wilayah pedesaan dan pegunungan. Tradisi *besiru* masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Suela dan Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur. Di wilayah Lombok Tengah dan Lombok Barat juga masih banyak masyarakat yang melestarikannya, demikian juga dengan masyarakat Kecamatan Bayan yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara.

Sebagai salah satu contoh kelestarian tradisi *besiru* di pulau lombok adalah Dusun Sukamulia yang masih melaksanakan tradisi *besiru/betenak/betulung*. Hingga saat ini masyarakat Dusun Sukamulia Desa Pohgading Timur tetap melestarikan tradisi *besiru* dan tradisi-tradisi lainnya. Terkait dengan tradisi

besiru, masyarakat Dusun Sukamulia tetap melaksanakannya sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama (Asri, 2015).

Dalam kehidupan social masyarakat Dusun Suakamulia, kegiatan *besiru/betulung* sangat diutamakan sebab mereka hidup dengan konsep kekeluargaan yang kuat. Tradisi *besiru* selalu dilaksanakan pada saat musim tanam padi dan tanam tembakau. Masyarakat bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan secara bergantian. Misalnya pada musim tanam tembakau, masyarakat Dusun beberapa dusun di lombok saling membantu menyelesaikan pekerjaan, mulai dari persiapan lahan hingga menanam tembakau. Pada saat musim padi, masyarakat Dusun biasa saling membantu dalam memperbaiki pematang sawah (*memundukin*: bahasa setempat) dan memencar bibit padi yang akan ditanam (*mencar ampar*: bahasa setempat). Ketika mulai musim panen, masyarakat setempat juga bergotong royong memanen padi (*begabah*: bahasa setempat).

Salah satu contoh adalah pada saat musim tembakau, masyarakat Dusun Sukamulia saling membantu menyelesaikan pekerjaan membuat bedengan (*miak kuburan*: bahasa Sasak), memasang mulsa dari jerami (*ngengerap*: bahasa Sasak), dan menanam tembakau (*nalet mako*: bahasa Sasak). Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Sukamulia pada umumnya dan masyarakat Sasak pada umumnya. Tradisi ini sangatlah baik untuk terus dikembangkan dan dilestarikan serta diperkenalkan kepada generasi muda suku Sasak sebab tradisi *besiru* akan membangun solidaritas dan rasa persatuan serta kesatuan masyarakat (Asri, 2015).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Besiru* Pada Masyarakat Sasak

Menurut penulis Kearifan lokal sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia akan membangun nilai-nilai Kearifan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kebijaksanaan yang sejalan dengan nilai-nilai keutamaan dalam

kehidupan sosial. Adapun Komponen-komponen nilai-nilai yang dapat di ambil dari kearifan lokal *besiru* masyarakat sasak antara lain sebagai beriku: .

a. Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat (1974:60) gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan. Kita bisa membayangkan jika nilai-nilai gotong royong ini di aktualisasi secara nyata dalam masyarakat modern saat ini, saling bahu-membahu dalam membangun bangsa Indonesia., maka bukan mustahil bangsa Indonesia yang begitu besar ini akan maju pesat melebihi negara-negara maju saat ini.

b. Menjaga Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik di masyarakat didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu dampak positif tradisi *besire* dalam kehidupan sehari-hari adalah terjaganya tali *silaturrahmiantar* masyarakat sehingga akan kecil terjadi konflik di tengah-tengah masyarakat.

c. Mencegah Radikalisme

Berdasarkan data yang di muat Kompas pada hari Selasa (22/11/16) sekitar 1.175 ribu orang pelaku terorisme telah di tangkap oleh Sekretariat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Hal ini menunjukkan pengaruh Radikalisme dari tahun ke tahun semakin mengerikan. Radikalisme kian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi salah satunya adalah radikalisasi lewat media sosial. Kearifan lokal sangat perlu di tumbuhkan dalam membangun hubungan saling peduli dalam masyarakat. Penguatan peran kearifan lokal dalam masyarakat ini memiliki dampak positif sebagai bentuk pencegahan radikalisme dalam masyarakat.

C. KESIMPULAN

Karifan lokal sebagai salah satu ciri khas penguat identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pluralistik yang kaya akan budaya dan kearifan lokal suku-suku di seluruh tanah Nusantara yang kaya akan nilai-nilai luhur salah satunya ialah kearifan lokal *besiru* pada masyarakat sasak. Penanaman kembali nilai-nilai tersebut menjadi keahrusan kita bersama sebagai warga negara yang peduli akan identitas bangsa Indonesia. Aktualisasi nilai-nilai *besiru* pada masyarakat sasak diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai *besire* di seluruh masyarakat modern di Indonesia yang cenderung individualistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, 2015. *Besiru Asri*. diakses pada tanggal 10 november 2016 pukul 7:30 di <http://sosial-keagamaan.kampung-media.com>.
- Ayatrohaedi, (Ed). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: PustakaJaya.
- Beata& Berliana., [Nababan.](#), 2016. *Kearifan Lokal Tradisi Bertani Padi Pada Masyarakat Batak Toba Di Baktiraja: Kajian Antropolinguistik*. diakses pada tanggal 22 november 2016 pukul 15.37 di <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/58688>.
- Ismail, dkk. 2009, *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke Arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTS*. Bali: JPP Undiksha Vol 42, No 2.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentaldan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lombokfm. 2016. *Tradisi Besiru Masih Dipertahankan Masyarakat Sasak*, diakses pada tanggal 22 november 2016 pada pukul 09:30 di <http://lombokfm.com/tradisi-besiru-masih-dipertahankan-masyarakat-sasak.html>.
- [Saragih & Yenny Puspita.](#) 2014. *Kearifan Lokal Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Pasisi Baru*. diakses pada tanggal 22 tahun 2016 pukul 15.37 di <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39569>.
- Sibarani,Robert2012. *KearifanLokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Nasikun*, 1993, *Sistem Sosial Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

